

**Pola Penggunaan Obat pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Menahun
Eksaserbasi yang Menjalani Rawat Inap di Rumah Sakit Katolik St.**

Vincentius A Paulo Surabaya Periode Juli 2005-Juni 2006

Katherien Tumeleng, 2003

Pembimbing: (I) Harianto Tanumihardja, (II) Cecilia Brata

ABSTRAK

Telah dilakukan suatu penelitian non eksperimental dengan rancangan deskriptif *cross-sectional* yang bersifat retrospektif mengenai "Pola Penggunaan Obat pada Pasien PPOM Eksaserbasi yang Menjalani Rawat Inap di RSK St. Vincentius A Paulo Surabaya Periode Juli 2005-Juni 2006". Tujuan penelitian adalah untuk melihat (1) karakteristik pasien meliputi jenis kelamin, kelompok usia, riwayat merokok dan penyakit penyerta, (2) profil golongan dan jenis obat PPOM, (3) kesesuaian pemilihan bronkodilator, kortikosteroid dan antibiotik dengan pedoman terapi Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) 2004. Untuk tujuan pertama dan kedua, pengamatan dilakukan terhadap 96 pasien. Hasil yang diperoleh adalah jenis kelamin terbanyak: laki-laki (82,3%), kelompok usia terbanyak: 71-80 tahun (39,6%), riwayat merokok terbanyak: positif (43,8%) dan penyakit penyerta terbanyak: infeksi (27,9%). Untuk tujuan kedua, profil golongan dan jenis obat PPOM dilihat dengan dua cara yaitu berdasarkan total jumlah obat dan berdasarkan peresepan terhadap masing-masing pasien. Total jumlah obat PPOM yang diresepkan adalah 569 obat dengan persentase tiap golongan: bronkodilator 35,9%, antibiotik 32,5%, mukolitik 17,2%, kortikosteroid 12,1% dan ekspektoran 2,3%. Apabila dilihat berdasarkan masing-masing pasien, hasilnya adalah antibiotik (94 pasien), bronkodilator (80 pasien), mukolitik (71 pasien), kortikosteroid (60 pasien) dan ekspektoran (13 pasien). Bronkodilator terbanyak: kombinasi beta-2 agonis dan aminofilin (19 pasien; 23,75%) serta kombinasi beta-2 agonis, ipratropium dan aminofilin (19 pasien; 23,75%), kortikosteroid terbanyak: metilprednisolon (29 pasien; 48,3%), golongan antibiotik tunggal terbanyak: sefalosporin generasi III (13 pasien; 34,3%), golongan antibiotik majemuk terbanyak: kuinolon respirasi-sefalosporin generasi III (13 pasien; 23,2%), mukolitik dan ekspektoran terbanyak adalah bromheksin (36 pasien; 50,70%) dan guaifenesin (13 pasien; 100%). Kesesuaian pemilihan yang dilihat adalah jenis dan rute pemberian bronkodilator, jenis dan rute pemberian kortikosteroid dan jenis antibiotik. Untuk golongan bronkodilator (n=80) terdapat 26 pasien (32,5%) yang masuk kategori tidak sesuai, untuk golongan kortikosteroid (n=60) terdapat 11 pasien (18,3%) yang masuk kategori tidak sesuai dan untuk golongan antibiotik (n=22) terdapat 8 pasien (36,4%) yang masuk kategori tidak sesuai dengan pedoman terapi PDPI 2004.

Kata kunci: PPOM eksaserbasi, karakteristik pasien, profil obat PPOM, pedoman terapi PDPI 2004

Prescribing Pattern of COPD Medications among Patients Admitted with Exacerbation from July 2005 to June 2006

in St. Vincentius A Paulo Hospital Surabaya

Katherien Tumeleng, 2003

Supervisors: (I) Harianto Tanumihardja, (II) Cecilia Brata

ABSTRACT

A non-experimental, retrospective, cross-sectional descriptive study was carried out to examine the "Prescribing Pattern of COPD Medications among Patients Admitted with Exacerbation from July 2005 to June 2006 in St. Vincentius A Paulo Hospital Surabaya". The aims of this study were to: (1) find out the patient characteristics which consist of gender, age group, smoking history and comorbid conditions, (2) describe the prescription profile of COPD medications, (3) compare the profile of bronchodilators, corticosteroids and antibiotics used to the national guideline released by Indonesian Lung Physicians Society 2004. Samples used for the first and second aims were 96 patients. Result of patient characteristics showed that COPD were more likely happen in male (82,3%), age group 71-80 (39,6%) and positive smoking history (43,8%). Infection was the most frequently associated comorbid conditions (27,9%). The profile of COPD medications was calculated by using two different ways which are by total number of prescribed drugs and by prescription for each patient. Total number of prescribed drugs was 569 with the percentage for each class: bronchodilator 35,9%, antibiotic 32,5%, mucolytic 17,2%, corticosteroid 12,1% and expectorant 2,3%. By calculating using the prescription for each patient, the result was as follows: antibiotic (94 patients), bronchodilator (80 patients), mucolytic (71 patients), corticosteroid (60 patients) and expectorant (13 patients). The most common bronchodilator used was beta-2 agonist combined with aminophyllin (19 patients; 23,75%) and beta-2 agonist combined with ipratropium and aminophyllin (19 patients; 23,75%). Methylprednisolon was the most common corticosteroid used (29 patients; 48,3%). Third-generation cephalosporin was the most common class of single-antibiotic used (13 patients; 34,3%), whereas respiratory quinolone with third-generation cephalosporin was the most common class of plural-antibiotic used (13 patients; 23,2%). Bromhexin (36 patients; 50,70%) and guaifenesin (13 patients, 100%) were the most common mucolytic and expectorant used. Comparing the prescription of bronchodilators, corticosteroids and antibiotics used to the guideline showed that 32,5% of bronchodilators (n=80), 18,3% of corticosteroids (n=60) and 36,4% of antibiotics (n=22) were not consistent with the guideline released by Indonesian Lung Physicians Society 2004.

Keywords: COPD exacerbation, patient characteristics, profile of COPD medications, national guideline